



STRATEGI PEMBELAJARAN TARI BALI PADA ANAK USIA DINI DI SANGGAR TAMAN GIRI AGUNG DENPASAR

Oleh

I Gede Tilem Pastika¹, Ni Made Sukerni²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: tilempastikaigede@gmail.com

Diterima 8 Agustus 2022, direvisi 2 Oktober 2022, diterbitkan 31 Oktober 2022

ABSTRAK

Semangat pelestarian tari Bali didukung sepenuhnya oleh masyarakat dan pemerintah Provinsi Bali. Regenerasi penari Bali dapat dimulai sejak usia dini baik melalui sekolah formal maupun sanggar seni. Sanggar Taman Giri Agung merupakan sanggar seni yang dibentuk oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali di bawah UPTD Taman Budaya Art Centre Denpasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh instruktur dalam pembelajaran tari Bali pada peserta yang tergolong anak usia dini dan untuk mengetahui kendala serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pada proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi non partisipan, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan dan tidak memaksa peserta untuk mengikuti instruksi. Materi yang diberikan untuk anak usia dini adalah pengenalan gerak dasar tari Bali serta materi Tari Pendet. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi terbimbing yang dilakukan oleh 3 orang instruktur tari Bali profesional. Tahapan evaluasi dilaksanakan setahun sekali dengan sistem kenaikan tingkat. Sedangkan kendala yang ditemukan pada proses pembelajaran terkait dengan kejenuhan peserta yang diatasi dengan beberapa upaya diantaranya: memberikan kata-kata motivasi, memberikan jeda istirahat, memotivasi dengan menonton latihan kakak kelas.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Pembelajaran Tari Bali; Tari Anak Usia Dini.

ABSTRACT

The spirit of preserving Balinese dance is fully supported by the people and the government. Regeneration of Balinese dancers can start at an early age through formal school or art studios. If it is related to the concept of learning dance for early childhood with the rules of Balinese dance movements, it is certainly very opposite. However,

there is one studio that has succeeded in implementing Balinese dance learning and maintaining the quality of Balinese dance movements in early childhood. Taman Giri Agung Studio is an art studio established by the Bali Provincial Culture Service under UPT. Art Center Denpasar. This study aims to find out the strategies used by instructors in learning Balinese dance to participants belonging to early childhood and to find out the obstacles and efforts made in overcoming obstacles in the learning process. This research is descriptive qualitative research. Data collection is done by non-participant observation, literature study, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the strategy used is to give freedom and not to force participants to follow instructions. The material provided for early childhood is an introduction to the basic movements of Balinese dance and Pendet Dance material. The learning method used is a guided demonstration method conducted by 3 professional Balinese dance instructors. The evaluation stage is carried out once a year with a level increase system. Meanwhile, the obstacles found in the learning process related to the participants' boredom were overcome by several efforts, including giving motivational words, giving rest breaks, and motivating by watching seniors' exercises.

Keywords: *Learning Strategies, Balinese Dance Lessons, Early Childhood Dance*

PENDAHULUAN

Seni tari merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang menggunakan gerak sebagai medium utama dalam penyajiannya. Sebagai media utama, gerak memiliki posisi dominan dalam seni tari dengan tubuh manusia sebagai subjek dan objek vitalnya. Gerak yang digunakan dalam seni tari memiliki perbedaan yang signifikan dengan gerak tubuh sehari-hari. Gerak yang dilakukan pada tarian yang disebut dengan gerak tari, merupakan gerak tubuh yang sudah distilisasi. Stilisasi merupakan sebuah proses pengindahan gerak yang dilakukan oleh seorang koreografer dalam aktivitas eksploratif menciptakan gerak pada karya tari yang dibuatnya.

Jazuli (2008) mengungkapkan bahwa tari menjadi bagian penting dari kehidupan manusia karena berbagai fungsi dan manfaat yang didapatkan baik dari menyaksikan ataupun melakukan aktivitas menari. Seni tari secara garis besar difungsikan sebagai media upacara keagamaan, komunikasi, hiburan, serta terapi kesehatan. Sebagai sebuah terapi kesehatan, seni tari bermanfaat untuk memperbaiki kondisi perasaan, emosional, dan kejiwaan menjadi lebih positif (Andityasmara & Jazuli, 2017). Melakukan aktivitas menari, seseorang secara langsung mengolah “raga dan rasa”, hal ini menjadi bagian penting untuk mencapai keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.

Lebih luas seni tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia yang merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan, keberadaan serta perkembangan seni tari senantiasa mengikuti pola perubahan masyarakat (Pastika & Sugita, 2021: 14). Kebudayaan tersebut membentuk sebuah seni tari dengan mengikuti karakteristiknya masing-masing. Budaya satu daerah dengan daerah lainya juga mengakibatkan bentuk dari seni tarinya berbeda pula.

Salah satu seni tari dengan identitas kuat, yang sudah mendunia yaitu seni tari Bali. Membahas perihal seni tari Bali merupakan sebuah bahasan yang kompleks, karena tari Bali merupakan perwujudan dari nilai budaya Hindu-Bali yang diungkapkan melalui jalinan gerak tubuh (Dibia, 2013:1). Seni tari Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali hingga kini masih eksis karena kesadaran dan proses regenerasi penari kuat dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan

kondisi seni tari di Bali terpuruk, namun pada kenyataannya, seni tari Bali tetap hidup karena kesadaran masyarakat tentang keberadaan seni tari yang secara erat berkaitan dengan aspek teo-sosio kultural di Bali. Keterhubungan antara seni tari dan masyarakat Bali khususnya, sudah berjalan secara organik dan menjadikannya sebuah tradisi kuat yang harus hadir dalam setiap aktivitasnya (Pastika & Sugita, 2021: 3).

Regenerasi penari Bali biasanya dilakukan sejak usia dini. Orang tua secara sadar mengikutsertakan anaknya dalam setiap kegiatan khususnya kegiatan menari. Menguasai tari Bali merupakan salah satu usaha untuk dapat *ngaturang ayah* dengan menunjukkan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui tarian pada saat upacara keagamaan di Pura (Pastika, 2022: 10). Tari Bali sebagai bagian budaya Bali harus tetap dilestarikan agar identitas budaya Bali tidak mengalami perubahan dalam tingkat facial maupun formal. Masyarakat Bali secara holistik dituntut untuk senantiasa aktif dalam berbagai macam aktivitas untuk dapat turut serta melestarikan tari Bali.

Seni tari yang mencakup aspek *wiraga, wirama, wirasa*, mengharuskan seorang penari mampu menguasai pengolahan tubuh yang dapat bergerak selaras dengan pemahaman musikal serta dapat menjiwai gerak tari yang dilakukan. pengolahan tubuh, pengetahuan ritme musik dan penjiwaan tari adalah bagian terpenting yang harus dilatih secara terus-menerus oleh seorang penari agar mampu membawakan kualitas tarian yang tinggi (Bisri, 2001: 70). Perihal penilaian terhadap kualitas sajian tari sudah lazim untuk dilakukan terkait dengan kegiatan evaluasi dalam proses pembelajaran tari ataupun penyelenggaraan lomba-lomba tari. Penyelenggaraan aktivitas yang mengukur kualitas sajian tari, secara langsung berdampak pada aspek pelestarian seni tari dan sebagai sarana untuk mengidentifikasi potensi peserta serta sebagai ajang untuk memperoleh prestasi dalam bidang non-akademik.

Prestasi yang didapatkan sebagai juara tari dalam sebuah perlombaan dapat dijadikan sebagai portofolio personal guna prasyarat dalam berbagai macam kegiatan lainnya. Prestasi juara lomba tari juga dapat digunakan sebagai prasyarat untuk pendaftaran sekolah ataupun perguruan tinggi negeri sesuai dengan aturan yang berlaku. Pada tahun 2022 untuk penerimaan peserta didik baru (PPDB) pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Bali diatur dalam Keputusan Gubernur Bali Nomor: 288/03-A/HK/2022. Pada Bagian II.D dalam aturan tersebut berisikan tentang pendaftaran yang dilakukan pada jalur prestasi, baik prestasi akademik dan non akademik selain sistem zonasi yang diberlakukan. Sama halnya dengan aturan penerimaan mahasiswa baru (PMB) perguruan tinggi negeri yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2022. Pada Bab III pasal 10 menjelaskan bahwa PMB dapat dilaksanakan melalui seleksi nasional dalam bidang prestasi, kemudian dipertegas dalam Bab VI pasal 21 yang menjelaskan bahwa seleksi nasional PMB melalui jalur prestasi dapat dilakukan dengan melampirkan prestasi akademik atau non-akademik.

Merujuk pada penjabaran terkait pentingnya melestarian hingga berprestasi dalam bidang tari Bali menjadi faktor penguat kesadaran masyarakat untuk turut serta melibatkan diri. Jadi dapat disimpulkan beberapa faktor tersebut diantaranya: 1) Kebutuhan penari pada kegiatan upacara keagamaan; 2) Paradigma pelestarian tradisi warisan leluhur (idealisme *ajeg* Bali); 3) Kegiatan positif untuk anak; 4) Melatih mental dan fisik anak; 5) Prestasi bidang tari sebagai prasyarat masuk sekolah atau perguruan tinggi negeri dan lainnya. Beberapa faktor tersebut membuat masyarakat Bali menyadari bahwa kelestarian seni tari dan memiliki kemampuan menari membawa

manfaat yang begitu besar. Semangat masyarakat Bali dalam pelestarian seni tari juga didukung oleh PERDA Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Secara garis besar isi dari PERDA Bali tersebut mengajak setiap insan dari seluruh generasi di Bali untuk turut serta menguatkan dan memajukan kebudayaan Bali yang berlandaskan tradisi yang sudah diwariskan secara turun-temurun termasuk seni di dalamnya. Pada aspek pemberdayaan dan penguatan peran setiap lembaga pemerintahan tingkat kabupaten, desa, hingga lembaga pendidikan menjadi kunci suksesnya cita-cita luhur yang tertuang pada PERDA tersebut.

Pemberdayaan seni tari Bali dengan cara regenerasi penari dapat dilaksanakan sejak usia dini. Pelatihan seni tari dapat masuk menjadi sebuah muatan materi pada pelajaran seni budaya pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD)/ Taman Kanak-Kanak (TK) (Marjanto dkk, 2020 :39). UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 terdapat bahasan standar pendidikan anak usia dini yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan secara substansial ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini

Pelatihan tari Bali bagi anak usia dini dapat dilaksanakan pada pendidikan formal seperti PAUD/TK dengan kegiatan ekstrakurikuler ataupun pendidikan non-formal seperti sanggar seni. Salah satu sanggar seni di Kota Denpasar yang secara langsung dinaungi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali adalah Sanggar Taman Giri Agung. Sanggar ini berdiri pada tahun 2013 yang merupakan program dari UPTD Taman Budaya Art Centre Denpasar dengan melaksanakan program pelatihan kesenian secara gratis bagi masyarakat Bali. Pada tahun 2022 sanggar ini merupakan sanggar dengan peserta aktif terbanyak di antara sanggar seni lainnya di Kota Denpasar. Program pelatihan seni yang ditawarkan adalah pelatihan seni tari, seni tabuh, dan sastra. Peserta pelatihan tari Bali pada Sanggar Taman Giri Agung diikuti oleh peserta dengan rentang usia 3-15 tahun. Presentase peserta dari rentang usia 3-6 tahun yaitu 50%, rentang usia 6-12 tahun 30 % dan rentang usia 13-15 tahun sebanyak 20 %. Jadi jumlah peserta yang mendominasi Sanggar Taman Giri Agung Denpasar peserta dengan rentang usia 3-6 tahun.

Sesuai hasil observasi penulis, peserta usia dini pada pelatihan tari Bali sudah dapat melakukan gerak tari Bali dengan baik dan hapal terhadap beberapa jenis tari Bali. Hal ini menjadi sebuah perhatian khusus, mengingat bahwa observasi pada beberapa tempat sebelumnya pada sanggar dan pendidikan formal seperti PAUD/TK, kualitas gerak tari Bali dari peserta/siswa kurang baik. Kualitas gerak tari Bali dapat dilihat dalam 2 aspek yaitu bentuk sikap dasar dan jalinan gerak (Dibia, 2013: 36).

Hal tersebut kiranya perlu dikaji lebih mendalam untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh instruktur dalam pelatihan tari Bali di Sanggar Taman Giri Agung Kota Denpasar. Untuk memperdalam hasil kajian poin permasalahan yang ingin dikaji yaitu: 1) Bagaimanakah strategi yang dilakukan?; 2) Apa sajakah kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?. Sebelumnya sudah ada beberapa penelitian sejenis yang dilakukan. Aris Setiawan (2014) dengan penelitian yang berjudul Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. Setiawan mengungkapkan bahwa pengenalan gerak tari dilakukan dengan cara bermain,

menirukan aktivitas manusia ataupun meniru gerakan hewan. Metode pembelajaran yang sebaiknya digunakan adalah metode demonstrasi dan karya wisata dengan memanfaatkan beberapa media pembelajaran seperti gambar hewan hingga pemutaran film sesuai dengan konten pembelajaran. Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam pembelajaran tari bagi anak usia dini secara umum. Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan yang mengkhusus pada strategi pembelajaran tari Bali.

Fitri Chintia Dewi (2013) dalam penelitian yang berjudul Pembelajaran Tari pada Anak Usia Dini di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung secara garis besar membahas respon peserta didik serta strategi yang digunakan. Respon peserta didik pada pembelajaran tari di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung memuat tentang alasan mengikuti pembelajaran di Sanggar tersebut, antara lain: tempat yang bagus karena berada di tengah Mall besar, guru yang sabar, dan metode pembelajaran yang dilaksanakan berkelompok sesuai kemampuan peserta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan yaitu pembuatan materi tari kreasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, metode pembelajaran demonstrasi dalam kelompok yang disesuaikan dengan kompetensi peserta, serta tidak memaksakan peserta untuk mau mengikuti setiap instruksi yang diberikan guru. Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah terkait kekhususan materi tari. Pada Sanggar Taman Giri Agung Denpasar tidak menciptakan materi tari kreasi yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, namun menggunakan tari tradisional Bali yang sudah ada.

Penelitian yang dilakukan Novita Vowit Lestari (2020) dengan judul Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak 1-51 Rengkat Kab. Indagiri Hulu T.A 2019/2020 mengacu pada kegiatan pembelajaran tari yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar mengacu pada rencana kegiatan mingguan (RKM) dan rencana kegiatan harian (RKH) yang sudah disusun sebelumnya. Pada proses pembelajaran, tenaga pengajar menggunakan metode bercerita sesuai dengan tema tarian, dan metode demonstrasi dengan materi gerak tari yang sesuai dengan tema cerita yang digunakan. beberapa penelitian yang didalamnya sama-sama membahas tentang aspek strategi guru/instruktur dalam memberikan pembelajaran seni tari membahas persoalan ketepatan metode mengajar dan materi yang direncanakan sesuai dengan karakteristik peserta dengan usia dini. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada hal teknis terkait metode pembelajaran tari dengan spesifikasi gerak tari Bali dan beberapa jenis tari Bali yang dilakukan dengan menyamakan aspek perlakuan terhadap peserta pada setiap tingkatnya.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Secara garis besar penelitian kualitatif melingkupi tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, reduksi, dan seleksi. Identifikasi masalah merujuk pada aktivitas pembelajaran tari Bali anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar. Pada tahapan reduksi juga dilakukan pemfokusan penelitian yang dilanjutkan pada tahapan reduksi dengan menetapkan fokus penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian, serta subjek dan objek penelitian. Penelitian ini secara terpusat dilaksanakan di Sanggar Taman Giri Agung Kota Denpasar dengan subjek penelitian adalah peserta didik usia dini serta instruktur tari Bali. Sedangkan secara spesifik, objek penelitian ini terkait dengan strategi dalam

pembelajaran tari Bali serta kendala dan upaya yang dilakukan oleh instruktur. Tahapan berikutnya dilanjutkan dengan aktivitas pengumpulan data yang menggunakan beberapa metode. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati secara langsung di lapangan. Metode studi kepustakaan dilakukan untuk mengkaji berbagai pustaka yang dapat memberikan kontribusi bagian penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan informan yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang dibutuhkan. Sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan informasi terkait aktivitas pembelajaran tari Bali yang dilaksanakan dengan menggunakan hasil dokumentasi seperti foto dan video. Kemudian tahapan dilanjutkan dengan pengolahan dan pemaknaan data. Aktivitas ini dilakukan secara bolak-balik dengan tahapan pengumpulan data untuk mendapatkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Sanggar Taman Giri Agung merupakan aktualisasi komitmen dari Dinas Kebudayaan Provinsi Bali melalui UPTD aman Budaya Art Centre dalam aspek pembinaan serta pelestarian kesenian yang masuk dalam bagian kebudayaan Bali. Sanggar ini dikhususkan pada pelatihan kesenian dengan muatan seni tari, seni tabuh, dan seni sastra yang aktif beroperasi dari tahun 2013. Aktivitas sanggar ini dilaksanakan secara terpusat di areal Taman Budaya Art Centre Denpasar yang berada di Jalan Nusa Indah, Sumerta Kaja, Denpasar Timur. Kegiatan pelatihan kesenian menggunakan beberapa panggung yang terdapat dalam areal Art Centre Denpasar baik panggung semi terbuka, ataupun panggung tertutup. Untuk pelatihan seni pertunjukan, pelatihan seni tari dibagi menjadi dua lokasi panggung, yakni Panggung Ratna Kanda, dan Panggung Wantilan. Sedangkan untuk latihan tabuh dilaksanakan di Panggung Angsoka yang sudah disediakan seperangkat gamelan Gong Kebyar untuk media latihan.



Gambar 1. Denah Areal Taman Budaya Art Centre Denpasar
(Sumber: Web Disbud Provinsi Bali)

Pelatihan tari di Sanggar Taman Giri Agung memfokuskan diri pada pelatihan tari tradisional Bali. Peserta yang tergabung dalam pelatihan merupakan masyarakat sekitar, bahkan luar Kota Denpasar dengan batasan umur 3-15 tahun. Peserta dibagi menjadi dua jenjang yaitu jenjang dasar, dan madya. Sebelumnya aktivitas pelatihan sempat ditiadakan karena pembatasan kegiatan terkait pandemi Covid-19, namun mulai tahun 2022 mulai digiatkan kembali. Karena peniadaan kegiatan tersebut, peserta pelatihan tari Bali tidak dapat mengikuti kegiatan dan banyak yang berhenti, sedangkan di awal tahun 2022 hingga minggu ke 3 Bulan Agustus 2022 semakin banyak yang mendaftar pada pelatihan tari. Hingga kini tercatat sebanyak 372 orang peserta aktif dari ke dua jenjang tersebut (wawancara dengan Siluh Putu Adi Indrayani, 28 Agustus 2022). Berikut merupakan data keseluruhan peserta pelatihan tari Bali di Sanggar Taman Giri Agung.

Tabel 1. Jumlah Peserta Pelatihan Tari
(Sumber: Rekapitulasi Peserta Sanggar Taman Giri Agung Agustus 2022)

No	Jenjang	Materi	Jumlah
1	Dasar	Pendet A	139
		Pendet B	60
		Condong	30
		Tenun	18
2	Madya	-	125

Peserta dibedakan sesuai dengan aspek kompetensi yang dimilikinya. Pada pendaftaran awal, instruktur secara langsung akan memberikan pelatihan pada tingkat dasar, apabila dirasakan sudah memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan gerak tari Bali maka akan disesuaikan jenjang kelasnya sesuai dengan materi yang diberikan. Peserta pelatihan tari dengan lingkup usia dini berada pada tingkat dasar dengan materi Pendet A. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa umur peserta pada jenjang dasar Pendet A berasal dari umur 3 tahun hingga 6 tahun. Pada jenjang lainnya juga terdapat peserta dengan umur 5 tahun namun jumlahnya tidak mencapai 5% dari keseluruhan peserta. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi yang dimiliki meskipun dalam proses pelatihan dan usia yang sama.

Setiawan (2014: 56) mengungkapkan bahwa, rentang usia yang tepat untuk dikenalkan dengan pembelajaran tari mulai dari 4 hingga 6 tahun. Selain mendapatkan stimulus dari pengalaman baru dalam mempelajari gerak tari, anak juga dapat mengembangkan keterampilan dan membina hubungan sosial. Merujuk pada pernyataan tersebut, kiranya peserta dengan umur 3 tahun masih dianggap terlalu dini untuk memulai sebuah pembelajaran tari. Namun sesuai dengan observasi yang penulis lakukan, sejumlah 14 orang anak berusia 3 tahun di Sanggar Taman Giri Agung bahkan sudah menguasai beberapa teknik dasar tari Bali dengan sangat baik. Teknik dasar tari Bali yang dikuasai adalah melakukan gerak dengan kualitas tenaga, dan desain yang tepat pada beberapa gerak tari seperti *ngaed*, *ngumbang*, *agem*, dan beberapa motif gerak lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran berhasil untuk diikuti dengan baik dan strategi yang dilakukan oleh instruktur sudah dapat dijalankan dengan tepat.

Pembelajaran tari bagi anak usia dini memerlukan usaha yang lebih banyak untuk menciptakan sebuah motivasi belajar peserta, mengingat bahwa dunia anak usia dini adalah dunia bermain. Selain itu, instruktur tari dituntut untuk dapat menyusun materi serta metode pembelajaran yang tepat, agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan. Pembelajaran adalah interaksi peserta didik dan pendidik dengan materi, metode, dan sumber belajar dalam satu lingkungan belajar (Pane & Dasopang, 2017: 333). Interaksi yang terbangun dari instruktur dan peserta pelatihan haruslah terintegrasi dalam sebuah “zona belajar”, dimana peserta akan secara sadar menerima materi yang diberikan secara fokus oleh instruktur. Terlebih lagi, materi yang diberikan adalah tari Bali yang terkenal dengan jalinan gerak serta desain-desain gerak rumit. Untuk membedah strategi yang dilakukan oleh instruktur tari untuk peserta pelatihan tari Bali usia dini di Sanggar Taman Giri Agung maka akan dijabarkan dalam beberapa sub judul bahasan di bawah ini.

A. Strategi Pembelajaran

Strategi secara garis besar memiliki pengertian sebagai sebuah cara dan acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan (Ngalimun, 2017: 1). Jika dikaitkan dengan aspek pembelajaran tari Bali, strategi yang dilaksanakan merupakan rangkuman cara instruktur tari Bali untuk membangun sebuah pola belajar mengajar agar tujuan yang digariskan dapat tercapai dengan sepenuhnya. Sebuah strategi pembelajaran hendaknya memperhatikan beberapa aspek yang perlu hadir dalam perancangan atau pelaksanaannya. Djamarah dan Zain (2013:5) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah strategi pembelajaran, yaitu: 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi peserta didik; 2) Memilih sistem pendekatan belajar berdasarkan kebutuhan dan budaya sekitar; 3) memilih dan menetapkan: prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling efektif; 4) Menetapkan batas nilai dalam indikator keberhasilan peserta didik dalam tahap evaluasi.

Sebagai langkah awal dalam penyusunan strategi, tentunya proses identifikasi terhadap spesifikasi dan kualifikasi peserta didik merupakan langkah penting yang harus mendapatkan perhatian khusus, terlebih lagi dalam penyusunan strategi dengan peserta didik anak usia dini. Pembelajaran tari menggunakan tubuh sebagai media dalam penyerapan materinya, selain informasi yang didapatkan melalui pengetahuan-pengetahuan teorikal oleh instruktur. Perkembangan kemampuan mengolah tubuh pada anak usia dini merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan pada segala aspek pembelajaran, khususnya pada perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Kegiatan menari menggunakan dua kemampuan motorik tersebut (Yetti, 2017: 18). Kemampuan motorik kasar lebih tertuju pada kerja otot besar yang terdapat pada tangan, kaki dan badan (Santrock, 2011: 209). Sedangkan kemampuan motorik halus lebih ditujukan pada penggunaan otot-otot kecil seperti jari yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata (Sumantri, 2005: 143).

Kemampuan motorik pada anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemampuan motorik pada anak dengan usia yang lebih besar. Instruktur harus menyusun strategi yang sesuai, agar perkembangan motorik pada peserta pelatihan tari sesuai dengan harapan. Pengembangan aspek motorik pada anak usia dini, merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik merupakan kondisi selaras antara pikiran (*mind*), jiwa (*soul*), dan tubuh (*body*). Kecerdasan ini dapat dilihat dalam pengorganisasian pergerakan anggota tubuh dan kemampuan dalam memanipulasi objek (Amstrong, 2002: 3).

Identifikasi terhadap kualifikasi kemampuan melakukan gerak pada peserta pelatihan tari Bali di Sanggar Taman Giri dilakukan pada saat peserta baru mendaftar. Setelah melakukan pendaftaran secara administrasi dengan mencatat nama peserta, kemudian instruktur akan menginstruksikan anak untuk melakukan beberapa gerak dasar tari Bali seperti *agem*, dan posisi kaki *tapak sirang pada*. Ni Rai Sariati mengungkapkan bahwa hal tersebut untuk melihat kompetensi anak, apakah anak tersebut sudah pernah belajar menari atau belum sama sekali. Selain itu, khusus untuk anak usia dini maka yang dilihat adalah bagaimana anak menanggapi instruksi yang diberikan, apabila ia mau mengikuti instruksi maka proses pelatihan boleh dilakukan (wawancara, 28 Agustus 2022). Setelah dinyatakan bisa dan mau mengikuti instruksi anak akan diklasifikasikan sesuai dengan jenjang kompetensinya.



Gambar 2. Pelatihan Tari Bali Anak Usia Dini di Panggung Ratna Kanda
(Sumber: Dok. Peneliti, 2022)

Pelatihan tari Bali di Sanggar Taman Giri Agung dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali dengan hari pelaksanaan pada hari Minggu dengan durasi pelaksanaan selama 3 jam dari pukul 08.00-11.00 WITA. Keunikan strategi pembelajaran tari Bali yang dilakukan oleh instruktur menjadikan peserta pelatihan yang merupakan anak usia dini dapat melakukan gerak tari Bali dengan kualitas gerak di atas rata-rata usia mereka. Pada pelatihan tersebut dipandu oleh 3 orang instruktur tari dengan kompetensi profesional dan pengalaman luas dalam bidang pelatihan tari Bali. Adapun instruktur tari untuk anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung, yaitu: Ni Rai Sariati, S.Sn; Siluh Putu Adi Indrayani, S.Sn., M.Si; dan Dewi Juniati. Lokasi pelatihan yang dilaksanakan di panggung Ratna Kanda menambah daya tarik tersendiri bagi anak usia dini untuk belajar menari Bali. Ornamen panggung yang kental dengan ukiran Bali dan beberapa kegiatan pementasan tari Bali yang dilakukan pada panggung tersebut saat gelaran Pesta Kesenian Bali menambah semangat anak-anak untuk berlatih. Adnyaswari mengatakan bahwa sangat suka berlatih di panggung ini, karena tempatnya sejuk, arealnya cukup luas dan bentuknya bagus (wawancara, 28 Agustus 2022). Untuk membahas strategi yang diterapkan pada pembelajaran tari Bali pada anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

Materi Pembelajaran Tari Bali

Proses pelatihan tari Bali pada anak usia dini dilakukan dengan menentukan materi pembelajaran tari Bali yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Materi pembelajaran atau materi ajar merupakan hal-hal yang menjadi isi dari proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh peserta didik (Ngalimun, 2017: 63). Penentuan materi tari Bali pada anak usia dini dilakukan oleh instruktur dengan beberapa pertimbangan, yaitu: 1) pembentukan sikap dasar tari Bali; 2) materi gerak tari sederhana; 3) materi dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh anak; 4) materi tari Bali berdurasi singkat. Pertimbangan tersebut sebagai sebuah langkah awal, agar materi yang disampaikan kepada peserta latihan tari Bali anak usia dini menyenangkan dan peserta mampu menyerap serta memahami materi dengan baik.

Karakteristik gerak yang biasa dilakukan oleh anak usia dini yaitu menirukan, memanipulasi, dan menyenangkan (Rachmi dkk, 2010). Pelatihan gerak tari bagi anak usia dini mempresentasikan gerak keseharian seperti bermain, aktivitas manusia, binatang dan lainnya (Setiawan, 2014: 59). Namun dalam pembelajaran tari Bali, gerak-gerak yang diajarkan merupakan bagian gerak dan jalinan gerak yang terdapat dalam tari Bali sesuai dengan kaidah gerak yang secara tradisional sudah ada pada tariannya. Gerak tari pada tari tradisional Bali secara konseptual mengacu pada alam dan lingkungan, para koreografer Bali terdahulu mengimitasi gerakan alam seperti aktivitas manusia, gerakan binatang, gerakan pepohonan dan lain sebagainya. Bandem (2000: 32)

mengungkapkan bahwa sebelum masuknya stilisasi gerak tiruan alam menjadi gerak tari di Bali, sudah ada sumber perbendaharaan gerak tari dalam Lontar *Panitihalaning Pagambuhan*. Secara jelas dalam literatur tersebut menyebutkan bahwa sumber dari gerak tari Bali adalah tari Jawa, namun juga terdapat stilisasi dari beberapa gerakan *mudra* seperti *akasa mudra*, *kepak mudra*, *wura wrasa mudra*, dan *astra mudra*.

Sumber gerak tari Bali yang begitu kompleks kemudian menjadi sebuah *pakem* tari Bali yang mengkristal dan penuh ciri khas “ke-Balianya” menjadikan aspek gerak tari Bali memiliki tingkat kerumitan yang tinggi. Gerak tari dengan tingkat kerumitan yang tinggi mengingkari konsep-konsep gerak tari yang tepat diberikan pada anak usia dini. Namun terdapat kontradiksi yang terjadi, apabila tidak diajarkan kepada anak usia dini, maka belum dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran tari Bali. Lain halnya dengan beberapa gerak tari yang meminjam elemen tari Bali sebagai materi pelatihan gerak tari pada anak usia dini di beberapa PAUD/TK di Denpasar. Hasil aktivitas tersebut hanya memperkenalkan permukaan dari tari Bali. Anak tidak sempat mendapatkan pengalaman untuk menyelami tradisi pengolahan tubuh yang ditimbulkan oleh latihan gerak-gerak tari Bali sesuai dengan kaidahnya.

Ni Rai Sariati mengungkapkan bahwa, pemilihan materi untuk anak usia dini penuh dengan berbagai macam pertimbangan, namun untuk mencetak dan mengoptimalkan potensi mereka maka materi yang disajikan tidak boleh lepas dari kaidah tari Bali itu sendiri (wawancara, 28 Agustus 2022). Materi pembelajaran tari Bali di Sanggar Taman Giri Agung untuk anak usia dini menggunakan materi yang sama dengan rentang usia yang berada di atasnya. Materi awal yang diberikan adalah pengenalan terhadap sikap dasar tari Bali yang dimulai dari bagian posisi kaki. Instruktur memberikan arahan untuk melakukan posisi *tapak sirang pada* (posisi telapak kaki diagonal ke arah masing-masing, kemudian melakukan gerakan *ngaed* (merendahkan level tubuh dengan menekuk kaki). Kemudian dilanjutkan dengan beberapa jalinan gerak dasar Tari Bali seperti *pindah agem*, *seledet*, *nyregseg*, *ngembat tangan*, *ngumbang* dan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kesadaran fisik anak serta gerakan tersebut dapat ditemukan pada sebagian besar jenis tari Bali untuk putri.



Gambar 3. Materi Dasar Gerak Tari Bali pada Anak Usia Dini
(Sumber: Dok. Peneliti, 2022)

Selama kurang lebih 30 menit materi dasar gerak tari Bali diberikan secara bersamaan, pelatih melanjutkan dengan memberikan materi jenis tarian. Untuk anak usia dini diberikan materi Tari Pendet, dengan penyebutan kelas Pendet A. Materi Tari Pendet dibagi menjadi 2 kelas, yaitu Pendet A dan Pendet B. Kelas Pendet A berisikan peserta usia dini dengan materi Tari Pendet tanpa menggunakan musik iringan namun menggunakan hitungan. Latihan diberikan dengan materi jalinan gerak saja. Hal ini

dilakukan agar peserta mampu menghafal terlebih dahulu jalinan gerak secara keseluruhan dalam Tari Pendet. Sedangkan kelas B merupakan kelas dengan usia campuran dari umur 5-8 tahun dengan materi Tari Pendet menggunakan rekaman musik iringan. Pengklasifikasian dari kelas A dan B dilakukan dengan memantau perkembangan hafalan dan kualitas gerak dari peserta selama latihan. Sanggar Taman Giri Agung tidak memberlakukan rancangan materi tertulis yang dibakukan ke dalam bentuk silabus ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada sekolah formal. Materi yang diberikan mengacu pada kesepakatan yang dibuat oleh tim instruktur dengan berbagai macam pertimbangan dan menjalankan materi tersebut berpedoman pada kebiasaan-kebiasaan proses pembelajaran tari Bali yang sering dilakukan.

Siluh Putu Adi Indrayani mengungkapkan bahwa, rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh peserta dengan usia dini di sanggar ini untuk menguasai gerak dasar tari Bali adalah selama 3 bulan (12 kali pertemuan), sedangkan untuk menghafal gerak pada Tari Pendet hanya memerlukan waktu selama 1 bulan (4 kali pertemuan) (wawancara, 28 Agustus 2022). Penyerapan materi oleh peserta lebih lama pada materi gerak dasar tari Bali daripada menghafal jalinan gerak Tari Pendet. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap dasar dan pengetahuan terhadap gerak dasar tari menjadi poin penting dalam proses pembelajaran. Dengan menghafal dan menguasai gerak dasar tari Bali, peserta dengan mudah mampu menerima materi tari dengan jalinan gerak sesuai dengan jenis tariannya.

Metode Pembelajaran

Metode merupakan proses kerja untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Mulyani, 2016: 114). Metode pembelajaran tari merupakan serangkaian proses yang dilakukan oleh instruktur untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan. Namun, perlu digaris bawahi bahwa metode pembelajaran tari yang dilakukan pada anak usia dini sangat berbeda halnya dengan kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan pada peserta dengan rentang usia lainnya. Yetti (2017: 22) mengungkapkan bahwa, metode pembelajaran tari yang paling tepat untuk anak usia dini adalah metode pembelajaran berbasis bermain. Lebih lanjut Yetti menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis bermain terfokus pada kegiatan yang serupa dengan kegiatan sehari-hari anak usia dini dengan membentuk kondisi menyenangkan, dinamis, aktif dan konstruktif.

Pelatihan anak usia dini dalam materi tari Bali di Sanggar Taman Giri Agung berbeda dengan konsepsi-konsepsi metode pembelajaran terhadap anak usia dini dari beberapa ulasan penelitian. Sebagai sebuah lembaga pendidikan non formal khususnya bidang seni tradisional Bali, instruktur tari tidak terlalu memperhatikan konsep-konsep teoritis dalam pelaksanaannya. Melainkan bekerja atas dasar kumpulan pengalaman konkret yang biasa ditemukan di lapangan. Tidak ada kekhususan dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan sama halnya dengan pengalaman-pengalaman instruktur tari ketika mengajar untuk SMA/SMK. Ni Rai Sariati menyatakan bahwa metode yang digunakan sama ketika ia mengajar di SMK Negeri 3 Sukawati (SMKI/KOKAR Bali) yang merupakan sekolah kejuruan dengan aspek keilmuan seni pertunjukan (wawancara, 28 Agustus 2022).

Metode pembelajaran tari yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan cara meragakan/memberikan contoh kepada peserta didik (Saputra, 2018:200). Instruktur menginstruksikan anak-anak membentuk barisan dengan merentangkan tangan kemudian secara bertahap akan dipandu untuk mengikuti gerak tari. Metode ini

dilakukan oleh 3 orang instruktur tari, 1 orang instruktur bertugas untuk memandu setiap gerakan yang dilakukan secara oral dengan menggunakan pengeras suara (*microphone*), 1 instruktur menjadi contoh dan memperagakan gerakan, dan 1 instruktur lainnya bertugas untuk membimbing peserta secara langsung dengan cara memperbaiki posisi gerakan tubuh yang salah.



Gambar 4. Instruktur Memperbaiki Gerakan pada Peserta Anak Usia Dini
(Sumber: Dok. Peneliti, 2022)

Metode ini secara khusus dijadikan metode untuk peserta dengan kategori anak usia dini pada kelas Pendet A. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan penyampaian materi kepada peserta pelatihan. Dengan rangsang sentuh dan diarahkan untuk gerakan yang benar diharapkan peserta akan mengingat gerak tari yang benar pula. Metode ini dapat dikatakan sebagai metode demonstrasi terbimbing. Secara garis besar metode ini sama dengan metode demonstrasi, namun perbedaannya terletak pada aktivitas tenaga pendidik yang secara langsung turut mengawasi serta memberikan respon terhadap penyerapan materi peserta didik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal terhadap pemahaman teknik gerak tari Bali, instruktur yang bertugas untuk memperbaiki rangkaian gerak peserta secara aktif berkeliling untuk memantau peserta satu per satu. Mengingat bahwa teknik tari Bali sangat memerlukan penguasaan tenaga dan pengolahan tubuh yang sulit. Dibia (2013: 55) menyatakan bahwa, teknik tari Bali diikat oleh tehnik dasar dengan kualitas tenaga, serta raga gerak yang rumit. Maka instruktur yang bertugas berkeliling untuk memantau peserta memiliki peran yang sangat penting dalam metode ini.

Metode pembelajaran yang dilakukan tidak menggunakan media pembelajaran khusus. Media pembelajaran yang digunakan hanya berupa alat pengeras suara yang sekaligus dapat memutar audio iringan tari dan *gadget* yang berisikan beberapa rekaman musik iringan tari. Sedangkan untuk pembelajaran tari yang masuk pada jenis tariannya, peserta diarahkan untuk membawa properti tari seperti *bokoran* untuk Tari Pendet, dan *Kepet* (kipas) untuk Tari Condong.

Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan paling akhir dalam setiap proses pembelajaran. Tahapan ini menentukan tingkat keberhasilan dan penguasaan materi dengan memberikan penilaian terhadap hasil belajar. Terlepas dari baik buruknya hasil penilaian, aktivitas tersebut merupakan cara untuk menghargai hasil belajar atau perbuatan dan pekerjaan yang sudah dilakukan seseorang (Mulyani, 2016: 125). Proses penilaian dilakukan dengan merancang sistem evaluasi serta indikator penilaian yang dapat menentukan keberhasilan

Pada Sanggar Taman Giri Agung, proses penilaian hasil belajar masuk pada proses evaluasi yang dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Kegiatan evaluasi tersebut merupakan

ujian kenaikan tingkat bagi peserta. Ni Komang Rai Sariati mengatakan bahwa anak-anak yang siap untuk mentas dapat mengikuti ujian kenaikan tingkat yang akan dinilai oleh pakar tari Bali yang berasal dari beberapa instansi di luar sanggar (wawancara, 28 Agustus 2022). Pemilihan penguji yang berasal dari luar sanggar dengan tujuan agar penilaian lebih obyektif. Ujian kenaikan tingkat dilaksanakan tetap di areal Art Centre Denpasar dengan sistem pementasan. Indikator penilaian dalam tahapan evaluasi ini terbagi menjadi tiga aspek penilaian yaitu aspek *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Pada aspek *wiraga* terdiri dari pengamatan kualitas teknik gerak tari Bali dan hapalan materi. Pada aspek *wirama* menekankan pada penilaian terhadap ketepatan gerak tari dengan musik iringan. Sedangkan pada aspek *wirasa* yang dinilai adalah penjiwaan serta ekspresi ketika membawakan tarian (wawancara dengan Siluh Putu Adi Indrayani, 28 Agustus 2022).

Peserta yang mengikuti ujian kenaikan tingkat akan dirias dan menggunakan kostum lengkap sesuai dengan materi tari yang diujikan. Bagi peserta yang mampu melewati nilai minimal akan mendapatkan predikat lulus dan dapat naik tingkat ke jenjang berikutnya, sedangkan peserta yang belum melampaui nilai minimal akan tetap berada pada jenjang dan mengulang materi pembelajaran yang sama. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai *punishment* bagi peserta.

Sistem ini serupa dengan sistem yang diterapkan sebagai hasil dari evaluasi akhir pada pembelajaran di sekolah formal seperti SD hingga Perguruan Tinggi. Pada ujian kenaikan tingkat, peserta yang mendapatkan nilai tinggi juga diberikan *reward* berupa piala dan piagam juara yang nantinya dapat digunakan sebagai pelengkap dokumen prestasi personal untuk mencari sekolah impian. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan sistem penguatan perilaku pada peserta didik (Agusriani & Fauziddin, 2017: 1737). Dengan diberlakukannya sistem tersebut anak akan menyadari kesalahan dan berusaha untuk merubah sikap dalam proses pembelajaran hingga memperoleh hasil yang diinginkan.



Gambar 5. Ujian Kenaikan Tingkat Peserta Usia Dini Sanggar Taman Giri Agung (Sumber: Dok. Sariati, 2018)

Kendala dan Upaya

Kondisi emosional anak usia dini yang unik dan sulit ditebak, mengharuskan para tenaga pendidik untuk mencari cara guna memberikan semangat, motivasi serta dapat mengembalikan suasana hatinya menjadi normal kembali. Proses pembelajaran tari Bali dengan pengulangan materi yang sama dan durasi yang cukup panjang tidak jarang membuat peserta menjadi jenuh. Kejenuhan dalam proses pembelajaran dapat membuat seseorang cepat marah dan frustrasi (Hidayat, 2016). Beberapa kendala yang dihadapi pada pelatihan tari Bali anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar serta upaya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Peserta mudah bosan

Beberapa kondisi yang terjadi pada pembelajaran tari Bali anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar menunjukkan adanya peserta yang mudah bosan ditandai dengan beberapa kendala diantaranya peserta tiba-tiba menangis karena lelah, peserta tidak mau mengikuti gerakan tari (hanya diam dengan ekspresi bosan), berlari dan bermain disekitar tempat latihan saat pembelajaran dimulai, menghampiri orang tua yang menunggunya; dan merengek meminta jenis tari lain yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Untuk mengatasi beberapa kendala tersebut, instruktur melakukan beberapa upaya untuk mengatasinya. Pada pelaksanaan pembelajaran gerak dasar tari Bali, instruktur yang bertugas untuk mengarahkan senantiasa menanyakan apakah dari sekian peserta ada yang lelah atau capek. Jika ada yang mengangkat tangan, maka instruktur mempersilahkan untuk duduk dan diberikan minum air atau sekedar untuk makan makanan ringan yang dibawa oleh orang tua yang mendampingi. Setelah beberapa menit istirahat, instruktur mengajak anak tersebut untuk kembali dalam pembelajaran. Selain itu, bagi peserta yang baru saja mendaftar dengan rentang usia dini, maka instruktur akan mengarahkan orang tua untuk tidak memaksakannya mengikuti pembelajaran secara langsung.

Siluh Putu Adi Indrayani mengungkapkan bahwa untuk anak usia dini yang baru mendaftar tidak akan dipaksa harus langsung ikut dalam proses pembelajaran, namun dirinya menyarankan pada orang tua untuk mengajak anaknya melihat-lihat terlebih dahulu atau bermain dengan peserta lain di areal Panggung Ratna Kanda (Wawancara, 28 Agustus 2022). Proses tersebut merupakan proses adaptasi yang merupakan penyesuaian kondisi sekitar anak dengan lingkungan pembelajaran. Selain itu, dengan bertahap anak distimulasi untuk merasa nyaman dan senang pada kondisi belajar dengan terbiasa melihat aktivitas pembelajaran tari. Kondisi nyaman dan senang pada anak usia dini akan membawa emosinya siap untuk mengikuti dan menerima materi dalam proses pembelajaran.

Upaya lainnya yang dilakukan oleh instruktur tari adalah dengan cara memberikan kata-kata motivasi dan mengingatkan orang tua untuk tidak membanding-bandingkan anaknya dengan peserta lain yang sudah mau dan bisa dalam proses pembelajaran. Dukungan terhadap anak dalam bentuk kata-kata penyemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran ataupun menyelesaikan tugas merupakan suatu upaya untuk menghilangkan kejenuhan anak dalam proses belajar (Agusriani & Fauziddin, 2021: 1736). Pemberian dukungan psikologis berupa kata-kata penyemangat selalu dilontarkan oleh instruktur di sela-sela proses pembelajaran. Orang tua juga giat untuk mendukung anaknya sembari memberikan makanan kesukaan agar kondisi psikologis anak kembali normal dan mau untuk mengikuti pembelajaran tari kembali.

Beberapa peserta usia dini di Sanggar Taman Giri Agung terkadang merengek untuk menarikan tarian lain, dengan alasan bosan dengan jenis tarian yang sama, atau hanya sekedar mengikuti kakak kelasnya (wawancara, Ni Rai Sariati pada 28 Agustus 2022). Upaya yang dilakukan adalah memberikan mereka kesempatan untuk mengikuti materi tari yang dipelajari oleh kakak kelasnya. Materi yang sering diminta oleh anak-anak adalah materi Tari Condong, atau Tari Pendet yang menggunakan musik iringan. Instruktur akan memberikan kesempatan bagi anak usia dini yang ingin ikut dengan menggunakan panggung gamelan, yang berada di sebelah kanan dan kiri panggung utama Ratna Kanda. Peserta yang mengikuti aktivitas ini dibiarkan secara mandiri meskipun mereka melakukan gerak tarinya dengan kurang tepat. Anak usia dini terkadang memiliki keinginan untuk mandiri dan melakukan beberapa kegiatan atas kemauan serta kemampuannya sendiri (Prasasti, 2008:83). Maka dari itu instruktur

membebasakan mereka yang hanya ingin melakukan aktivitas tersebut atau hanya sekedar menonton proses pembelajaran kakak kelasnya dari bangku penonton sebagai usaha untuk meningkatkan motivasinya.

2. Peserta Jarang Latihan

Secara garis besar, upaya-upaya yang dilakukan oleh instruktur untuk mengatasi beberapa kendala yang ditemukan saat proses pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta dengan cara tidak memaksa mereka untuk mengikuti instruksi mengikat. Selain itu, anak usia dini diprioritaskan dengan perlakuan khusus dengan memberikan mereka kebebasan untuk beraktivitas sesuai dengan “zona nyaman” mereka dengan pengawasan. Salah satu kendala yang masih sulit ditemukan solusinya oleh para instruktur tari adalah anak usia dini yang berhenti atau jarang datang latihan. Upaya yang dilakukan biasanya adalah dengan menghubungi orang tua yang nomornya sudah tercatat saat pendaftaran untuk menanyakan keberlanjutan anaknya di Sanggar Taman Giri Agung. Dewi Juniati menyatakan bahwa, pihak sanggar tidak berani memaksakan mereka untuk ikut dan rajin hadir, namun pihak sanggar memberikan stimulus untuk anak yang rajin hadir dan mampu menguasai tarian dengan cara memberikan materi baru apabila mereka naik tingkat dalam proses evaluasi (wawancara, 28 Agustus 2022).

SIMPULAN

Strategi pembelajaran tari Bali pada anak usia dini di Sanggar Taman Giri Agung Denpasar dilakukan dengan cara menjaga motivasi belajar anak usia dini pada proses pembelajaran. Materi yang diberikan adalah gerak dasar tari Bali sesuai dengan kaidah gerak yang secara tradisi sudah dibakukan. Tari Pendet dipilih sebagai materi jenis tari Bali bagi peserta usia dini karena dipandang memiliki jalinan gerak sederhana dengan durasi yang singkat. Tahapan evaluasi dalam ujian kenaikan tingkat yang dilaksanakan setahun sekali tetap memberlakukan aspek penilaian dengan sistem *reward* berupa naik tingkat, dan hadiah bagi peserta dengan nilai tertinggi serta memberikan *punishment* berupa tidak naik tingkat dan mengulang materi yang sama. Terdapat dua kendala yang dihadapi pada proses pembelajaran, yaitu peserta mudah merasa bosan dengan berbagai ekspresi yang ditunjukkan seperti menangis, tidak mau mengikuti instruksi, dan meminta materi tari lainnya. Upaya yang dilakukan secara garis besar adalah dengan tidak memaksakan peserta usia dini untuk selalu mengikuti instruksi dan memberikan kebebasan untuk proses penyesuaian lingkungan serta selalu melakukan usaha untuk membuat peserta nyaman dengan kata-kata motivasi dari instruktur dan orang tua. Sedangkan kendala lainnya adalah peserta yang jarang hadir hingga berhenti mengikuti kegiatan. Upaya yang dilakukan adalah menghubungi pihak orang tua dan menanyakan keberlanjutan anaknya sebagai peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusriani, Ade & Mohammad Fauziddin. (2021). Strategi Orang Tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, Vol. 5 (2), 1729-1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>
- Armstrong, Thomas. (2002). *7 Kind Of Smart (Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda berdasarkan Teori Multiple Intelegence)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bandem, I Made. (2000). *Etnologi Tari Bali* (cet.5). Yogyakarta: Kanisius.

- Bisri, M. H. (2001). Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari (the Benefits of Calisthenics for a Dancer). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2(3).
- Dewi, Fitri Chintia. (2013). Pembelajaran Tari pada Anak Usia Dini di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung (skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia
- Dibia, I Wayan. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mengajar* (cet.5). Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Muhammad Yusuf. (2016). “Pengaruh Slow Learner Dan Kejenuhan Belajar Terhadap Kesulitan Belajar Fisika Siswa Mts. Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa.” *Pengaruh Slow Learner dan Kejenuhan Belajar* 5(2):332–41. doi: 10.24252/ip.v5i2.3487.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: UNNES PRESS.
- Lestari, Novita Vowit. (2020). Pembelajaran Seni Tari pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak 1-51 Rengkat Kab. Indagiri Hulu T.A 2019/2020 (Skripsi). Universitas Islam Riau
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- P.A, E. F., & Jazuli, M. (2017). Tari Jathilan Sebagai Terapi Pada Penderita Rehabilitan Gangguan Jiwa. <https://doi.org/10.31227/osf.io/htzc6>
- Pane, Aprida & Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman)*, Vol.3 (2), hal: 333-352
- Pastika, I. G. T. (2022). Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 8(1), 9–20. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.1038>
- Pastika, I. G. T., & Sugita, I. W. (2021). *Tari Rejang Kini: Kajian Bentuk dan Makna Tari Rejang Renteng dan Tari Rejang Sari*. Paramita.
- Prasasti, Wiwien Dinar. (2008). *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT.Indeks.
- Rachmi, Tetty , dkk. (2010). *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Setiawan, Aris. (2014). Strategi Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pedagogi*, Vol.1 (1), hal:55-68
- Soedarsono. (1972). *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumantri, Mohamad Syarif. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yetti, Elindra. (2017). *Model Pembelajaran Tari pendidikan untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*. Makasar: Mitra Edukasi.